

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah Republik Indonesia yang termasuk dalam bagian wilayah Provinsi Jawa Timur. Pulau ini terhitung kecil yaitu memiliki panjang hanya sekitar 160 km dan bagian lebarnya mencapai 40 km (Rifai, 2007). Pulau Madura terbagi menjadi 4 kabupaten. diantaranya Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Meskipun pulau ini termasuk pulau yang kecil, namun memiliki jumlah penduduk yang banyak baik itu penduduk yang menetap di Madura atau perantau. Kabupaten Bangkalan pada tahun 2000 merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbesar urutan kedua setelah Kabupaten Sumenep dengan jumlah penduduk sebesar 805.048 jiwa (Wiyata, 2013). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan pada tahun 2013 total jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan sebesar 1.200.270 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk yang besar.

Pandangan atau stereotip orang luar mengenai masyarakat Madura sangat beragam. Banyak orang di luar Madura menganggap bahwa orang Madura itu keras kepala, kaku, sombong, pekerja keras, tegas, berani, dan sebagainya. Menurut pendapat Rifai (2007) orang lain (bukan orang asli Madura) beranggapan bahwa sifat yang dimiliki orang Madura adalah cepat tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam. Bahkan hinaan

kecil dijawab dengan pisau. Pada umumnya semua hal akan dikorbankan oleh orang Madura untuk menjaga kehormatannya.

Masyarakat dan kebudayaan manapun pasti mengenal apa yang disebut sebagai harga diri baik dalam konsep individual maupun kelompok, tidak terkecuali dalam masyarakat dan kebudayaan Madura. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harga diri merupakan kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Harga diri atau biasa dikenal dengan *self esteem* menurut Baron & Byrne (2005) merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu. Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.

Dari hasil pengamatan penulis, dalam segala situasi dan kondisi, orang Madura selalu mengedepankan harga dirinya, bahkan ketika seseorang akan mengadakan acara yang sederhana seperti hajatan di rumahnya, dirinya ingin tetap terlihat megah dan mewah di pandangan tamu yang datang. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap orang Madura menjunjung tinggi harga diri. Mereka saling bersaing supaya terlihat mewah dibandingkan orang lain. Ketika akan mengadakan acara yang lebih besar, orang Madura cenderung tidak kalah megahnya. Biasanya saat ada acara pernikahan atau hajatan desa juga diramaikan dengan *orkes* (mengundang musik dangdut) sebagai pelengkap acara serta ajang gengsi. Namun bukan sembarang orang yang bisa mengundang *orkes* untuk menambah acara mereka menjadi ramai. Biasanya orang yang dianggap mampu dan kaya yang bisa mengadakan acara seperti itu, sehingga merasa dirinya dihargai oleh orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyata (2013) orang

Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka.

Orkes merupakan sebuah kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya dan cara memainkannya dilakukan secara bersama-sama. Beberapa jenis orkes antara lain: dangdut, gambus, gesek, melayu, simfoni, dan tiup menurut (KBBI). Dalam orkes dangdut, penyanyi yang melantunkan lagu-lagu yang dibawakannya kebanyakan berjenis kelamin perempuan dan memiliki julukan sendiri yaitu seorang “biduan”. Biduan dangdut memiliki ciri kemampuan bergoyang yang tinggi, pandai improvisasi di atas panggung dalam penampilan mereka, kostum yang seksi dan mini, serta interaksi dengan penonton yang dikenal dengan tradisi saweran (Blog Pendidikan, 2012)

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) sawer merupakan kegiatan menebar uang yang dilakukan oleh penonton yang diberikan kepada penyanyi atau pemain. Sedangkan sawer menurut Purnama (2012) merupakan media untuk berkomunikasi antara biduan dengan penonton, serta banyak kejadian unik yang akan dilakukan biduan di atas panggung saat terjadinya proses sawer. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sawer yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa pada umumnya bersifat sewajarnya saja, dari jumlah uang yang diberikan sampai perilaku yang ditunjukkan. Ketika ada suatu pertunjukan musik dangdut (orkes) di daerah Jawa dengan beberapa biduan yang mengiringi, para penyawer akan memilih-milih jika ingin melakukan sawer. Penyawer akan lebih tertarik kepada biduan yang memiliki paras yang cantik, bertubuh

proporsional atau seksi, berkulit putih, serta yang menarik perhatian. Selama proses sawer, penyawer juga hanya membawa uang seadanya bahkan ada juga yang tidak membawa uang ikut berjoget di atas panggung. Ketika seseorang itu naik ke atas panggung dan membawa sejumlah uang berarti secara tidak langsung penyawer tersebut juga menginginkan sesuatu, seperti: memeluk atau hanya sekedar mencolek biduan.

Lain halnya ketika melihat sawer yang terjadi di daerah Madura. Dengan segala keunikan yang dimilikinya serta karakteristik orang Madura itu sendiri mempengaruhi juga terhadap tradisi sawer. Mulai dari jumlah uang yang diberikan seorang penyawer kepada seorang biduan tidak memilih biduan. Asalkan penyawer tersebut bisa naik ke atas panggung dengan membawa beberapa jumlah uang sawerannya, penyawer tersebut sudah merasa bangga karena dengan begitulah mereka bisa menunjukka kepada orang lain bahwa dirinya hebat.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, tradisi sawer tersebut tidak serta merta terjadi di seluruh wilayah bagian Madura, akan tetapi hanya sebagian besar diantaranya. Di daerah yang dianggap sebagai pusat kota akan sulit ditemukan kejadian seperti itu. Di Kota Bangkalan sering diadakan pertunjukkan orkes ketika ada kegiatan perayaan pernikahan atau hajatan yang lain, namun tradisi berjalan masih sewajarnya saja seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Namun akan terlihat perbedaan yang jauh pada tradisi sawer yang ada di daerah pinggiran kota. Seperti di Desa Pocong yang terletak 9 km dari pusat kota Bangkalan. Perbedaan itu nampak dalam cara yang dilakukan selama proses menyawer, pelaku sawer, bahkan jumlah uang yang dikeluarkan untuk menyawer.

Desa Pocong merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Desa ini memiliki tradisi sawer yang unik. Meskipun Desa Pocong ini jaraknya masih terbilang cukup dekat dengan wilayah kota, namun ada beberapa perbedaan perilaku dalam tradisi sawernya. Sawer di desa ini merupakan hal yang menjadi rutinitas warga setiap ada pertunjukan orkes di desa setempat. Bahkan ketika ada orkes dan tidak ada yang menyawer itu yang membuat warga merasa aneh. Hal itu yang menyebabkan sawer menjadi suatu tradisi bagi masyarakat setempat. Mulai dari suatu hal yang menjadi kebiasaan, membudaya di masyarakat itu sendiri, dan akhirnya menjadi suatu tradisi yang jika tidak dilakukan akan merasa aneh dan tabu.

“ya seperti ini mbak ya, banyak sebenarnya yang melakukan sawer itu sendiri. Mulai dari anak-anak, remaja, perempuan. Banyak mbak pokoknya. Tapi, di desa ini itu mbak ada tiga golongan yang jika tidak melakukan sawer itu rasanya malu sama orang-orang, gengsi gitu mbak. Tiga orang itu yaitu: klebun, juragan, sama blater mbak. Biasanya nyawer itu ada beberapa alasan juga loh mbak. Pertama karena saingan, kedua harga diri, dan yang terakhir karena memang beruang (orang kaya)” (interview AK, 19 September 2015)

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa seseorang melakukan sawer salah satu penyebabnya ialah agar tidak merasa malu pada lingkungannya. Sesuai dengan penjelasan Maslow (dalam Alwisol, 2009) bahwa ada dua aspek yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu menghargai diri sendiri (*self respect*), dan mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*). Di Desa Pocong yang termasuk dalam daerah yang menggemari adanya pertunjukan musik dangdut atau orkes, banyak juga ditemukan penyawer yang ikut andil dalam pertunjukan tersebut. Berbeda dengan daerah lain dimana penyawer berasal dari kalangan laki-laki, namun di Desa Pocong ini pelaku sawer berasal dari beberapa

kalangan. Mulai dari kaum laki-laki, anak-anak, bahkan dari kalangan perempuan juga ada.

Dari hal keseluruhan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Harga Diri Pelaku Tradisi Sawer dalam Pertunjukan Musik dangdut di Desa Pocong Kabupaten Bangkalan”.

1.2. Signifikan Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan harga diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aditomo, dkk (2005) tentang “Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir”. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara perfeksionisme, harga diri, dan depresi pada 77 subjek mahasiswa remaja perguruan tinggi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut untuk memperlihatkan bahwa perfeksionisme adalah sebuah gagasan yang unik disusun dari aspek positif dan negatif dan punya peranan penting untuk memahami dan merawat perfeksionistik mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian tersebut memiliki salah satu variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu harga diri, namun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah dalam pengambilan subjek penelitian yang diambil serta penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kemudian penelitian lainnya tentang harga diri yang dilakukan Pratiwi (2015) dengan berjudul “Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo”. Penelitian

ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo sebanyak 80 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. Didalam penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana pengaruh Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas. Lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terfokus pada gambaran harga diri pada tradisi sawer dalam pertunjukan musik dangdut.

Penelitian lain mengenai harga diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ndoily, dkk (2014) tentang “Hubungan antara Harga Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja Perempuan Korban Bullying”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan korban bullying. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa perempuan di SMA “X” yang menjadi korban bullying (N= 82). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel harga diri dan variabel kecemasan sosial. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari tujuan penelitian, metode penelitian, hingga subjek dalam penelitian tersebut.

Adapun penelitian lain mengenai penyanyi dangdut yang diteliti oleh Fahrudin (2013) tentang “Musik dan Goyang Dangdut: Persepsi Santri Putera Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta”. Penelitian ini

menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, santri putera Pondok Pesantren Ali Maksum memiliki persepsi yang sama mengenai musik dan goyang dangdut sebagai musik yang memiliki efek negatif dan positif. Efek positif yang dimaksud adalah muatan lirik-lirik dangdut yang terdahulu memiliki muatan sosial-keagamaan meskipun kini lirik lagu dangdut telah berubah jauh menjadi lirik yang penuh makna-makna ambigu bahkan menjurus vulgar. Adapun efek negatif yang dimaksud selain pergeseran lirik, adalah adanya goyangan yang vulgar menjurus erotis. Goyang dangdut yang demikian membuat penikmat musik dangdut lebih memperhatikan goyangan penyanyi dangdut yang kini yang didominasi oleh penyanyi wanita. Goyangan ini membuat dangdut berubah haluan. *Kedua*, dampak dangdut terbagi menjadi dua bagian; a) santri yang memperhatikan lirik dangdut sebagai kekuatan musik dangdut lebih memilih lirik-lirik yang bernuansa sosial-keagamaan sebagai motivasi serta sarana dakwah, b) santri yang memperhatikan goyang sebagai kekuatan dangdut cenderung melanggar peraturan pesantren dan otomatis mempengaruhi kegiatan kepesantrenan seperti mengaji, shalat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. Santri memiliki persepsi mereka masing-masing dalam menilai dangdut sebagai salah satu musik warisan nusantara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2013) di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut mengkaji tentang tema yang berhubungan dengan musik dangdut. Meskipun sama-sama membahas tentang musik dangdut, akan tetapi tetap berbeda dalam subjek penelitian serta variabel yang diteliti.

Selanjutnya penelitian lain mengenai penyanyi dangdut wanita yang ditulis oleh Purnama (2012) dengan judul “Citra Diri Penyanyi Dangdut Wanita Ketika Tampil di Atas Panggung (Study Dramaturgis dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Tentang Citra Diri Penyanyi Dangdut Wanita di Kota Cimahi)”. penelitian dapat disimpulkan bahwa Citra diri penyanyi dangdut wanita dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu tergantung dari bagaimana mereka ingin di pandang oleh orang lain dan bagaimana mereka melakukan proses pencitraan diri. Meskipun penelitian ini membahas tentang penyanyi dangdut wanita akan tetapi belum membahas secara mendalam mengenai tradisi sawernya.

Dari penelitian terdahulu yang peneliti jelaskan di atas tentang harga diri belum ada satupun penelitian yang menghubungkan tentang harga diri dengan tradisi sawer. Meskipun ada beberapa penelian yang menjelaskan tentang musik dangdut ataupun penyanyi dangdut, belum ada penelitian yang meneliti tentang tradisi sawer secara spesifik. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berdasarkan fenomena yang ada di Desa Pocong terkait dengan tradisi sawer dalam pertunjukan musik dangdut.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran harga diri pelaku tradisi sawer dalam pertunjukan musik dangdut di Desa Pocong Kabupaten Bangkalan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pelaku tradisi sawer dalam pertunjukan musik dangdut di Desa Pocong Kabupaten Bangkalan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi Sosial yaitu mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat dan dalam bidang Psikologi Lintas Budaya dapat mengenali budaya-budaya yang berkaitan dengan budaya masyarakat Madura. Serta dapat memberikan gambaran mengenai harga diri masyarakat Madura pada tradisi sawer.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Mengetahui harga diri pada tradisi sawer, serta mampu mengontrol harga dirinya supaya tidak menjadi harga diri yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

b. Bagi Masyarakat Desa Pocong

Mengetahui sejauh mana gambaran harga diri yang dimiliki pelaku sawer (penyawer) di Desa Pocong Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai kajian referensi mengenai harga diri terhadap tradisi sawer.